

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya yang melimpah, dimana kekayaan tersebut dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan nilai ekonomis. Tidak hanya dikenal akan sumber daya alamnya, tetapi Indonesia juga dikenal sebagai negara yang berkembang dimana perekonomian negara berhubungan erat dengan aktivitas usaha yang dilakukan perorangan ataupun kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) merupakan unit usaha yang berdiri dan dikelola oleh perorangan maupun kelompok. UMKM di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama dalam mendorong perekonomian negara. UMKM di Indonesia memiliki keberlanjutan yang cukup kuat.

Marsiwi, dkk. (2020) menyatakan bahwa di Indonesia UMKM lebih mampu bertahan dalam mengatasi krisis ekonomi. Oleh karena itu, peranan UMKM di Indonesia sering kali dikaitkan dengan upaya-upaya pemerintah dalam mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika kebijakan untuk pengembangan UMKM di Indonesia sekarang ini secara tidak langsung untuk menciptakan kesempatan kerja, kebijakan anti kemiskinan. UMKM pun juga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan pembangunan ekonomi nasional, terbukti bahwa dari penambahan UMKM

setiap tahunnya. Dengan perkembangan UMKM dari setiap tahunnya inilah dapat menyebabkan angka kematian pada UMKM juga meningkat pesat karena faktor dari segi permasalahan manajemen keuangan (Zimmerer dan Scarborough, 2008). Munculnya permasalahan pada manajemen keuangan nantinya akan mempengaruhi keberlangsungan atas aktivitas UMKM tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan merupakan tombak kehidupannya UMKM. Berkaitan dengan manajemen keuangan UMKM, ini berarti juga menyangkut atas biaya-biaya yang perlu ditanggung dan dikeluarkan oleh pihak pemilik UMKM.

Perkembangan perusahaan seringkali didorong oleh keinginan untuk memperluas pasar. Baik dilihat dari segi konsumen, pemasaran, serta persaingan yang memberikan tantangan bagi sebuah perusahaan tidak terkecuali dengan perusahaan manufaktur. Dari sinilah salah satu sebab perusahaan akan terjadinya persaingan yang semakin ketat didalam dunia bisnis sehingga dengan hal tersebut pihak perusahaan perlu menciptakan strategi perusahaan yang efisien dan salah satunya pada bagian keuangan perusahaan. Mereka perlu mengatur dan mengelola keuangan secara baik dan benar agar perusahaan dapat mempertahankan eksistensi dan kontinuitas usahanya memproduksi produk yang sejenis. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan keuangan ialah akuntansi biaya perusahaan (Batubara, 2013).

Salah satu sektor usaha unggulan di Kabupaten Magetan adalah sektor usaha tekstil dan garmen, khususnya batik yang sebagian besar dikelola oleh

UMKM. Batik Indonesia memiliki keragaman motif, corak dan warna, antara satu daerah dengan daerah yang lain memiliki ciri khas yang tidak sama (Sa'du, 2011). Industri batik termasuk industri kreatif dari kerajinan yang berbasis kearifan lokal. Salah satu UMKM yang mengusung tema batik tulis adalah UMKM pengrajin batik di Desa Kenongomulyo. Pengembangan proses dan produk kreatif pada sektor ini selalu ditingkatkan agar selalu menarik daya beli konsumen. UMKM di desa ini juga memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada salah satunya yaitu cara pemasaran produk, tidak hanya dipasarkan melalui mulut ke mulut tetapi produk batik ini juga dipasarkan melalui sosial media seperti instagram dan *Shopee* (Hasil wawancara dengan Ibu Ningsih selaku pengurus Batik Udar Welingan).

Berkaitan dengan keberadaannya, UMKM pengrajin batik di Desa Kenongomulyo perlu menjaga eksistensi usaha agar dapat bertahan dan mampu bersaing dengan usaha-usaha produksi batik yang dilakukan UMKM di daerah lain maupun industri batik yang sudah dikelola dengan profesional. Salah satu yang diterapkan agar usaha UMKM pengrajin batik di Desa Kenongomulyo dapat terus bertahan ialah dengan menekan biaya yang terlalu berlebih dengan mengalokasikan dana secara merata. Selain itu, untuk mencukupi kekurangan biaya yang ditanggung, maka secara tidak langsung perusahaan juga membebankan biaya pada konsumen yaitu dengan menaikkan harga jual dan tentunya hal tersebut juga mempengaruhi daya beli konsumen. Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan dijadikan

dasar dalam menentukan harga jual dan biasanya perusahaan akan menambahkan persentasi laba yang diinginkan (Jannah, 2018).

Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan barang atau produk yang dihasilkan. Harga pokok produksi dibentuk oleh tiga golongan biaya, golongan tersebut yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Prima dan Bayu, 2020). Ketiga biaya tersebut harus dikelompokkan dan dicatat dengan tepat sesuai dengan sifat dan jenis biaya tersebut. Hal ini dilakukan agar memudahkan perusahaan dalam menghitung besarnya biaya yang telah dikeluarkan perusahaan selama proses produksi atau yang biasa disebut dengan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi merupakan salah satu bagian terpenting bagi seorang manajer perusahaan saat menentukan harga jual suatu produk. Harga jual produk sangatlah berpengaruh terhadap jumlah laba yang akan dihasilkan suatu perusahaan. Penentuan harga jual haruslah menggunakan perhitungan yang tepat, sehingga harga jual yang ditetapkan akan diterima oleh konsumen. Terlebih lagi jika jenis produk yang dihasilkan suatu perusahaan tersebut sama dengan perusahaan lain, maka akan menjadi kendala yang besar karena akan memungkinkan konsumen untuk berpindah ke perusahaan lain. Harga pokok produksi sangatlah berpengaruh terhadap perusahaan termasuk ke dalam penentuan laba rugi perusahaan. Mengingat penentuan harga pokok produksi sangat penting, maka komponen-komponen dari harga pokok produksi harus bisa diidentifikasi secara jelas agar harga pokok produksi

sebagai dasar penentuan harga jual produk bisa tepat dan tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi, terdapat dua metode yang umum digunakan oleh perusahaan dalam menentukan harga pokok produk yaitu *full costing* dan *variable costing*. Metode *full costing* menurut Sahla (2020) merupakan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang berperilaku tetap maupun *variable*. Menurut Mulyadi (2017) *variable costing* merupakan penentuan cost produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variable* ke dalam pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang hanya bersifat *variable*. Kelemahan dari konsep *full costing* adalah seringkali tidak relevan untuk tujuan *managerial control* di dalam jangka pendek. Misalnya, untuk menganalisis perubahan biaya volume laba jangka pendek, dalam batas kapasitas produksi normal yang dimiliki oleh perusahaan diperlukan pendekatan yang memusatkan perhatian pada elemen biaya variabel, yaitu biaya relevan yang berubah sesuai dengan tingkat volume kegiatan dalam jangka pendek. *Full costing* merupakan konsep baku yang sudah diterima umum, di mana pihak *extern* lebih mudah memahaminya. Sedangkan pada *variable costing* sangat memerlukan penggolongan biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan (Usry, 2019).

Pada perusahaan manufaktur ataupun usaha UMKM umumnya menggunakan laporan harga pokok produksi guna mengetahui berapa besarnya biaya-biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Perhitungan harga pokok produksi merupakan pertimbangan utama dalam menentukan harga jual agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain dan memperoleh laba (*profit*) yang menjadi tujuan perusahaan.

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk mempresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Harahap (2017) yang dimaksud dengan laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Mengingat laba adalah tujuan utama perusahaan maka perhitungan laba sangat dibutuhkan, salahsatunya dengan menerapkan ilmu akuntansi karena akuntansi dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi kejadian-kejadian masa yang akan datang. Peramalan laba yang relevan melibatkan analisis komponen laba dan penilaian lakan masa yang akan datang perusahaan tersebut. Informasi laba dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber yang ada. Ukuran yang sering kali dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang

diperoleh perusahaan. Dalam hubungannya dengan laba yang menjadi tujuan utama perusahaan maka harga jual produk menjadi salah satu hal yang sangat sensitif untuk keberlangsungan hidup perusahaan terkait dengan penentuan harga jual serta target laba dan resiko bisnis yang akan dialami. Setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait penentuan harga jual serta target laba dan resiko bisnis yang akan dialami, diantaranya adalah faktor pelanggan, pesaing, operasional, serta kemanfaatan usaha (Kusumaningtyas dan Haqqi, 2017). Salah satu UMKM yang menerapkan laporan harga pokok produksi ini ialah pada UMKM yang memproduksi batik.

Batik salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang menjadi keindahan warisan budaya nusantara. Hampir di setiap daerah mempunyai motif serta corak tersendiri tidak terkecuali dengan Batik yang ada di salah satu desa yang ada di daerah Magetan Jawa Timur yaitu di Desa Kenongomulyo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. Batik Udar Welingan dianggap sebagai Batik khas Desa Kenongomulyo yang bergerak pada bidang manufaktur yang memproses bahan baku mentah menjadi bahan produk jadi. Usaha Batik Udar Welingan ini adalah Badan Usaha Milik Desa. Batik Udar Welingan di dalam menentukan harga pokok produksi membutuhkan informasi-informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya tersebut ditentukan harus secara tepat dan teliti di dalam pencatatan dan penggolongannya (Batubara, 2013). Walaupun Batik Udar Welingan ini dalam menghitung harga pokok produksi sudah baik dan benar, tetapi dalam perhitungannya Batik Udar Welingan ini

pengelola yang ditunjuk dari desa untuk memegang dan mengelola Batik belum mengetahui atau belum sepenuhnya mengerti akan hal informasi akuntansi dan belum menerapkan metode-metode penyusunan laporan keuangan secara tepat (hasil wawancara dengan Ibu Ningsih selaku pengurus Batik Udar Welingan). Berdasarkan hal tersebut, penulis memiliki suatu alasan untuk mengambil studi kasus di perusahaan Batik Udar Welingan dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana, yaitu metode *variable costing* untuk mengoptimalkan laba pada perusahaan.

Berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi dalam rangka untuk mengoptimalkan laba, Djumali, dkk. (2014) yang melakukan penelitian tentang perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* dalam proses penentuan harga jual pada PT Sari Malalugis Bitung yang bergerak di bidang industri pengolahan ikan membuktikan bahwa pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing*, terdapat selisih harga. Hasil evaluasi terhadap perhitungan harga jual produk yang digunakan perusahaan ditemukan bahwa harga jual masing-masing produk ikan segar beku menurut perusahaan lebih tinggi harganya dibandingkan dengan harga jual masing-masing produk dengan metode *variabel costing*. Pada penelitian yang dilakukan Oktaviyani (2021) tentang analisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing* untuk menentukan harga jual UD. Batik Tie Poek Khas Trenggalek ditemukan bahwa UD. Batik Tie Poek Trenggalek dalam menentukan harga pokok produksi masih menggunakan perhitungan



yang sederhana. Harga pokok yang diperoleh dari metode *full costing* lebih tinggi dari pada metode menurut perusahaan dan metode *variable costing*, karena perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan menurut *variable costing* tidak membebankan biaya *overhead* pabrik tetap dan dalam metode *variable costing* juga tidak membebankan biaya tenaga kerja tidak langsung pada produk sedangkan dalam penentuan harga pokok produk menggunakan metode *full costing* membebankan seluruh biaya produksi baik tetap maupun variabel. Pada penelitian yang dilakukan Sitorus (2023) tentang analisis perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *variable costing* pada PT Asrindo Citrasubur Makmur (ACM) ditemukan bahwa perusahaan selama ini menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan terdapat perbedaan yang sangat signifikan dengan saat perusahaan menggunakan metode *variable costing*. Hal ini dikarenakan perhitungan yang dilakukan perusahaan belum menempatkan biaya-biaya dengan tepat. Perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan harga pokok yang lebih besar, sedangkan metode *variable costing* menghasilkan harga pokok lebih kecil dikarenakan variabel menelusuri biaya-biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi, dengan kata lain metode *variable costing* bisa menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan.

Penentuan harga jual juga sangat penting dalam menjalankan sebuah usaha, karena selain mempengaruhi laba yang ingin dicapai oleh perusahaan juga dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Harga jual

suatu produk perlu ditetapkan untuk pencapaian laba. Harga jual suatu produk mempengaruhi posisi persaingan pasar, yang selanjutnya akan mempengaruhi volume produksi. Sehingga dapat diartikan bahwa harga jual mempengaruhi besarnya pendapatan dan laba bersih perusahaan. Mengingat pentingnya perhitungan harga pokok produksi bagi perkembangan usaha pada UMKM Batik Udar Welingan Desa Kenongomulyo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan *Variable Costing* untuk Mengoptimalkan Laba (Studi Kasus Batik Udar Welingan di Desa Kenongomulyo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan).**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Batik Udar Welingan?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Batik Udar Welingan dengan pendekatan *variabel costing*?
3. Apakah ada perbedaan besarnya harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode UMKM Batik Udar Welingan dengan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan *variable costing*?
4. Bagaimana dampak harga pokok produksi terhadap tingkat laba pada UMKM Batik Udar Welingan?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Batik Udar Welingan.
2. Mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Batik Udar Welingan dengan pendekatan *variabel costing*.
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan besarnya harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode UMKM Batik Udar Welingan dengan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan *variable costing*.
4. Mengetahui dampak harga pokok produksi terhadap tingkat laba pada UMKM Batik Udar Welingan.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi universitas guna menambah informasi dan referensi yang dapat digunakan sebagai pengembangan teori terkait dengan perhitungan harga pokok produksi, sehingga banyak variabel-variabel yang akan muncul dan pantas untuk dikaji ulang dan diteliti.

## 2. Manfaat UMKM Batik Udar Welingan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi UMKM Batik Udar Welingan agar lebih baik lagi dalam penyusunan laporan keuangan dan dapat menerapkan sistem *variabel costing* sebagai alternatif menentukan harga pokok produksi guna mengoptimalkan laba.

## 3. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan serta pengetahuan tentang perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *variabel costing* pada UMKM.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai penerapan ilmu-ilmu teori yang telah didapatkan di bangku perkuliahan kemudian untuk membandingkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.
- c. Memperoleh ilmu dengan pola perhitungan harga pokok produksi yang diimplementasikan pada UMKM.

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait bidang akuntansi, terlebih lagi dalam bidang akuntansi biaya.